

PEMEROLEHAN BAHASA DAN GANGGUAN BAHASA PADA ANAK USIA BATITA

Rina Devianty

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: rinadevianty@uinsu.ac.id.

Abstract:

The acquisition of the language for the children under three years is very important to be noticed, especially for the parents. This article tries to identify the language acquisition for the children early in order to the reader especially parents to have the basic knowledge in helping their children to get the speaking skill optimally. Then how to know and solve the speaking interference for the children.

Kata Kunci:

Pemerolehan Bahasa, Gangguan Bahasa, Anak Batita.

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai medium untuk melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya. Bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan, dan mengubah situasi.

Demikian juga peranan bahasa bagi anak usia batita. Pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun atau batita merupakan proses yang berupa fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir lidah dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata.

Berkaitan dengan pola pengucapan oleh anak-anak pada umumnya, perlu diperhatikan beberapa persamaan dan perbedaan untuk beberapa vokal dan konsonan tertentu. Pengucapan kata berdasarkan sistem tanda (simbol) ini dipelajari oleh cabang ilmu bahasa yang disebut fonologi. Namun, masih banyak yang belum dipelajari para orang tua, sehingga belum banyak orang tua yang memberikan perlakuan khusus kepada anak-anaknya dalam hal belajar bahasa. Kekurangpahaman orang tua tentang waktu efektif mempelajari bahasa ini, menyebabkan keterlambatan pemerolehan bahasa.

Orang tua seharusnya memiliki kesadaran bahwa mengembangkan kemampuan berbahasa anak itu tugas orang tua. Orang tua diharapkan juga memiliki pengetahuan awal dalam membantu anak-anak mereka mendapatkan

kemampuan bicara secara optimal. Juga bagaimana mengenal dan mengatasi gangguan berbicara pada anak sehingga bisa diantisipasi lebih dini.

B. Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 1-3 Tahun

Pemerolehan bahasa menyangkut berbagai aspek perkembangan, maka pandangan dari banyak ahli dalam berbagai bidang yang relevan seperti linguistik umum, psikologi, neurologi, biologi, dan pemerolehan bahasa akan dimanfaatkan. Perkembangan bahasa oleh Ingram (dalam Kushartanti, 2005:23) dibagi menjadi tiga periode, yaitu (a) periode buku harian, (b) periode sampel besar, (c) periode kajian longitudinal. Menurut H. Taine pada tahun 1876 dalam penelitiannya menggunakan metode buku harian orang tua. Dalam metode ini, orang tua membuat buku harian yang isinya merupakan catatan perkembangan bahasa anak yang sering disebut “biografi bayi” (*baby biography*).

Pada tahun 30-an, muncul pelopor John B. Watson yang menerbitkan buku *Behaviorism* yang memiliki ciri-ciri (dalam Kushartanti, 2005:11). Ciri pertama menonjolkan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan, termasuk pemerolehan bahasa. Manusia hanyalah sebagai tempat kosong yang isinya akan ditentukan oleh alam sekitarnya. Ciri yang kedua, perubahan perilaku anak ditelusuri melalui peristiwa yang kasat mata yang ada di lingkungannya yang sering dimunculkan dalam eksperimen. Ciri yang ketiga, hasil eksperimen dinyatakan dalam sistem pengaturan yang sifatnya kuantitatif. Ciri yang keempat, peniruan dan asosiasi merupakan wahana yang paling ampuh dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa dicapai dengan menumbuhkan seperangkat kebiasaan dan kebiasaan hanya diperoleh melalui latihan peniruan, asosiasi, dan penekanan (*reinforcement*).

Pandangan yang nativistik berlandaskan kenyataan bahwa seorang anak dapat memperoleh bahasa mana pun kalau saja ia diberi peluang. Anak memiliki kodrati yang memungkinkan dia dapat memperoleh bahasa apa saja yang disuguhkan kepadanya. Argumentasi Chomsky yang mendukung bekal kodrati. Pertama, pemerolehan bahasa adalah suatu *species-specific human capacity*. Hanya manusia yang dapat memperoleh bahasa. Ini berarti dalam benak manusia ada prinsip-prinsip restriktif yang menentukan nature bahasa manusia. Kedua, pemerolehan bahasa sama sekali tidak tergantung pada intelegensi manusia. Betapapun rendahnya intelegensi manusia (kecuali ada cacat tertentu), dia tetap saja akan dapat berbahasa. Ketiga. Pemerolehan bahasa anak di dunia terjadi dalam kondisi yang berbeda-beda, namun memiliki strategi yang sama. Keempat, masukan yang diterima anak memang rancu, tetapi anak dapat memilah-milah dan membuat hipotesis sendiri sehingga terbentuklah wujud bahasa yang diterima oleh masyarakat dewasa di sekitarnya .

C. Perkembangan Bahasa Anak pada Masa Usia 1-3 tahun

Kalau dirunut-runut sejak masa bayi, banyak perkembangan bahasa anak pada masa batita. Awalnya ketika baru lahir, ia hanya mampu berkomunikasi lewat tangisannya. Entah itu berarti minta makan, minta minum, mengompol, jengkel, atau lainnya.

Beranjak ke usia 1,5 bulan sampai 3 bulan, ia mulai ber “au...”. Ia amat menyukai suara yang ditimbulkan dari mulutnya sendiri. Pada umur 6 sampai 10 bulan, si kecil mulai *babbling*, yaitu mengeluarkan suara yang berupa gabungan huruf mati dan gabungan huruf hidup, seperti “ma...” atau “ba...”. Banyak orang tua salah sangka yang menganggap anak sudah mulai bisa berkata-kata. Padahal ia baru sekadar mengoceh yang tidak ada artinya. Singkatnya, ia hanya bereksperimen sehingga bunyi yang dikeluarkannya itu tidak punya makna.

Pada usia 10 sampai 12 bulan ke atas, selain *babbling*, si kecil makin variatif. Ia mulai menggunakan bahasa tubuh. Misalnya, saat masih digendong ibunya, kakinya akan mencengkeram tubuh ibu atau menarik baju ibunya sambil berceletoh “E...e...” yang berarti, “Aku masih ingin main dengan Bunda. Jangan pergi dulu dong!”

Pada usia 10 sampai 14 bulan, mulailah muncul kata bermakna dan bertujuan dari mulut mungilnya. Jadi, ketika ia mengatakan “Ma...!” tangannya akan menggapai ke arah ibu, misalnya. Dengan kata lain, ocehan si kecil memiliki arti jika selagi mengeluarkan bunyi ia akan menunjuk ke suatu objek.

Beranjak ke usia 13 bulan, anak mulai bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh yang sifatnya representasi atau menggunakan simbol-simbol. Contohnya, saat merasa haus, ia akan menyodorkan cangkir kesayangannya sambil mengatakan “em...ma...!” , walaupun kata-katanya tidak jelas, namun ada maksudnya, yaitu “Tolong dong, cangkirnya diisi. Aku haus ni!”

Jadi, karena bahasa anak pada usia ini masih sangat terbatas, ia menggunakan bahasa tubuh sebagai alat bantu untuk berkomunikasi. Pada usia batita ini juga biasanya anak mulai pandai menggunakan gerakan-gerakan simbolis. Misalnya, ketika ia diberi susu yang agak panas, maka ia akan meniup susu.

Adapun usia 18 bulan hingga 2 tahun merupakan masa yang kritis si anak untuk belajar bahasa atau kata-kata baru. Pada usia ini ia mulai mampu menggunakan subyek dan predikat, misal, “Mau in” maksudnya “Mau main”. Masa ini disebut juga masa bahasa telegraf, maksudnya pada usia 1,5 hingga 3 tahun, cara anak berbicara adalah dengan menyingkat-nyingkat kalimat seperti dalam telegram. Misal, “Ka...Bie” padahal maksudnya boneka Barbie.

Menjelang umur 2.5 sampai 3 tahun, ia sudah mulai menggunakan 2 sampai 3 kalimat dengan subyek/predikat yang genap dan pemahamannya pun sudah baik. Hanya saja, tata bahasa anak masih belum baik. Misalnya, ketika ia melihat induk kucing, ia akan menyebutnya sebagai “mama kucing”. Jadi, ia masih terbentur masalah bahasa, tetapi secara konsep sudah mengerti bahwa mama itu lebih besar dari anaknya.

Tentu saja pemahaman anak ini hanya pada bahasa-bahasa yang konkret. Jadi, jangan sampai kita menanyakan, “Adek, bahagia enggak, sih?” Wah, dia bisa bingung “Bahagia apaan, sih?” Jadi kalau kita ingin berkomunikasi dengan efektif, gunakan bahasa konkret yang biasa digunakan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan di luar negeri, anak usia tiga tahun harus sudah bisa menguasai 1.000 kata baru, 80 persen di antaranya sudah dapat dipahami. Kesalahan yang dibuat anak biasanya hanya dalam sintaksis, misalnya meletakkan *on*, *in*, atau *at*. Sayang sekali di Indonesia belum ada penelitian seperti itu. Namun, pada intinya sama. Anak-anak batita belum dapat diharapkan memiliki tata bahasa yang benar. Jadi, kalau ia ditanya, “Mau ke mana, Dek?” Jawabnya “Mau di toko” dan bukan “Mau ke toko”. Masalahnya, bagaimana agar komunikasi orang tua sampai pada si anak? Yang jelas, pahami dulu perkembangan anak yang masih batita. Baik perkembangan bahasa maupun kognitifnya. Jadi, ketika ia melakukan kesalahan, lalu kita melarang dan ia tetap membangkang, belum tentu yang menjadi masalah adalah hambatan bahasa. Bisa jadi ia mengerti larangan kita, namun tahap perkembangan kognitifnya belum sampai di sana. Contoh, ketika ia bertengkar dengan temannya karena rebutan mainan, harus dimaklumi, pada usia batita ia memang belum mengenal konsep *sharing* (berbagi). Jadi, apa pun penjelasan kita, misal “Adek, jangan rebutan begitu dong, mainnya, kan bisa gantian!” mungkin saja tidak akan didengarkan. Namun, lain halnya jika kita mengatakan “Adek main sepeda duluan. Nah, Kakak main boneka ini, ya!”

Hal lain yang juga patut diperhatikan adalah kemampuan pemahaman anak akan suatu kata. Kata sakit, misalnya. Ada anak yang sudah mengerti konsep kata sakit, ada pula yang belum. Nah, pada saat ia memukul temannya, pada yang sudah paham kita cukup berkata, Adek, enggak boleh memukul karena temannya bisa sakit!” Sebaliknya, kata-kata seperti itu tidak efektif bila ditujukan pada anak yang belum mengerti kata sakit. Katakan padanya, “Adek enggak boleh memukul teman karena nanti sakit. Itu lho, seperti waktu Adek jatuh dari tempat tidur kemarin. Sakit, kan?” Jadi, kalau ingin melarang anak, pilih kata-kata yang sederhana. Jangan lupa pula berikan alasan. Pemilihan alasan pun, harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mental anak. Sebab, menurut Piaget, anak 2 tahunan masih dalam tahap praoperasional yang serba konkret dan jelas. Jadi, ketika kita ingin melarang anak agar ia tidak meloncat-loncat, misalnya, kita bisa katakan, “Adek enggak boleh loncat-loncat di kursi, nanti jatuh!”

Selain itu, karena masa batita adalah masa kritis dalam perkembangan bahasa, kita harus memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya dengan selalu memperkenalkan kosa kata baru padanya. Sebab, masa 1 sampai 5 tahun ke atas merupakan saat yang tepat baginya untuk belajar kata-kata baru. Indikator yang mudah adalah ketika kita tahu anak sudah dapat mengucapkan suatu kata. Itulah saat tepat kita memperkenalkan kata-kata baru.

Salah satu cara yang mudah dan murah adalah dengan memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini. Kita bisa mengajarkan anak membaca ketika ia mulai tertarik dengan benda-benda di sekelilingnya, termasuk buku, yaitu sekitar usia 8 bulan. Jadi, ia tidak harus bisa membaca dulu untuk mengenal buku. Kalau takut robek, kita bisa menggunakan buku dari kain atau plastik yang banyak dijual di pasaran. Biarkan dia melihat gambar-gambar yang di buku, lalu kita jelaskan apa yang dilihatnya, “Apa ini, ya Dek, yang bunyinya suka aum? O..., harimau!”

Mungkin awalnya ketika anak melihat gambar harimau ia akan katakan ‘aum’, tetapi lama-lama ia akan mengatakan ‘harimau’.

D. Pemerolehan Fonologi Bahasa Anak pada Masa Usia 1-3 tahun

Perkembangan kebahasaan anak berjalan sesuai dengan jadwal biologisnya. Pernyataan ini perlu dipahami benar karena banyak orang mengaitkan dengan jumlah umur. Pernyataan Lenneberg mengenai hal ini diarahkan pada perkembangan motorik anak, dan pada jumlah tahun dan bulan anak tersebut. Hal ini menyebabkan mengapa anak yang berumur tertentu sudah dapat berbicara sedangkan anak yang lain dengan umur yang sama belum.

Dalam pemerolehan bahasa, masukan merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan. Manusia tidak akan dapat menguasai bahasa apabila tidak ada masukan kebahasaan padanya. Selaras dengan bertambahnya kemampuan ujaran, komprehensifnya pun mulai berjalan cepat dan mampu menangkap apa yang diucapkan orang dewasa, serta mampu membedakan bahwa sesuatu adalah berbeda dari sesuatu yang lain. Misal, jika ditunjukkan gambar kucing dan orang lain mengatakan ikan, anak akan berkata [utan] yang artinya “bukan”. Lingkungan dan orang tua akan menentukan pemerolehan bahasa anak yang berkaitan dengan unsur kesantunan berbicara anak. Saat umur anak mencapai dua tahun, pada umumnya telah menguasai semua fonem vokal bahasa Indonesia. Variasi alofonik sudah mulai terdengar, kecuali untuk vokal [o] yang sebenarnya merupakan wujud dari diftong [au], seperti pada kata kerbau.

Fonem-fonem yang telah dikuasai anak berumur dua sampai tiga tahun ditinjau dari segi fonologi menunjukkan beberapa hal yang menarik. Perkembangan vokal mereka tampak mengikuti teori universal seperti yang dinyatakan oleh Jakobson, meskipun tidak sepenuhnya. Berarti anak berusia dua sampai tiga tahun baru mengenal vokal vokal [a], [i], dan [u] kemudian sesuai dengan perkembangannya menyusul vokal-vokal yang lain.

Untuk bagian konsonan, urutan universal yang dianut anak pada umumnya terdapat pada konsonan bilabial dan alveolar muncul secara teratur dengan konsonan ringan [p] dan [t] yang muncul lebih dahulu. Konsonan velar [k] dan [g] sama sekali belum terdengar, kecuali [k] pada akhir kata yang menyerupai bunyi glotal. Pada awal atau tengah kata, kedua bunyi ini diganti dengan bunyi hambat yang lain atau dihilangkan. Pada akhir kata hanya [ʔ] yang sudah muncul. Munculnya bunyi frikatif [s], dan belum munculnya bunyi frikatif [ʃ] adalah bahwa bunyi ini baru kedengaran bila berada pada akhir kata, misalnya [abis]. Bila pada awal, kata bunyi frikatif ini belum muncul: [ama] “sama”, [ini] “sini”, dan sebagainya. Bunyi frikatif global juga [h] juga muncul pada akhir kata [nih] “nih”, [tuh] “tuh”, [udah] “sudah”. Pada awal kata, bunyi ini tidak kedengaran: [abis] “habis”, [antu] “hantu”. Bunyi frikatif lain, [f], [v], [z], [s], dan [x] sama sekali belum pernah muncul.

Pada umumnya, gugus konsonan belum muncul sampai umur sekitar tiga tahun. Walaupun ada gugus konsonan, namun masih terbatas pada suku kata, misalnya [mb] pada kata [mbak] dan [nd] pada kata [ndak].begitu juga gugus

vokal juga belum tampak sehingga kata-kata untuk “kerbau” dan “pisau” diucapkan sebagai “ebo” dan “pitso”.

E. Gangguan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 1-3 Tahun

1. Gangguan Artikulasi

Anak-anak yang bicaranya tidak jelas atau sulit ditangkap dalam istilah psikologi/psikiatri disebut mengalami gangguan artikulasi atau fonologis. Namun, gangguan ini wajar terjadi karena tergolong gangguan perkembangan. Dengan bertambahnya usia, diharapkan gangguan ini bisa diatasi. Kendati begitu, gangguan ada yang ringan dan berat. Yang ringan, saat usia 3 tahun anak belum bisa menyebut [l], [r], dan [s]. sehingga kata mobil disebut “moring” atau lari dibilang “lali”. Biasanya gangguan ini akan hilang dengan bertambah usia anak atau bila kita melatihnya dengan membiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hanya saja untuk anak yang tergolong “pemberontak” atau negativistiknya kuat, umumnya enggan dikoreksi. Sebaiknya kita tidak memaksa meski memberi tahu yang benar dengan mengulang kata yang dia ucapkan. Misal, “Ma, yuk, kita lali-lali”, segera timpali, “Oh, maksud Adek, lari-lari”.

Yang tergolong berat, anak menghilangkan huruf tertentu atau mengganti huruf dan suku kata. Misal, toko jadi “toto” atau stasiun menjadi “tatun”. Pengucapan seperti ini akan sulit dimengerti orang lain. Gangguan fonologis bisa dikarenakan faktor usia yang mengakibatkan alat bicara atau otot-otot yang digunakan untuk berbicara (*speech motor*) belum lengkap atau belum berkembang sempurna; dari susunan gigi geligi, bentuk rahang, sampai lidah yang mungkin masih kaku. Beberapa kasus gangguan ini malah berkaitan dengan keterbelakangan mental. Anak yang kecerdasannya tak begitu baik, perkembangan bicaranya juga akan terganggu. Bila gangguan neurologis yang jadi penyebab, berarti ada fungsi susunan saraf yang mengalami gangguan.

Sebab lain, gangguan pendengaran. Bila anak tak bisa mendengar dengan jelas, otomatis perkembangan bicaranya terganggu. Tak kalah penting, faktor lingkungan, terutama bila anak tidak/kurang dilatih berbicara secara benar. Bila penyebabnya kurang latihan atau stimulasi, akan lebih mudah dan relatif lebih cepat penyembuhannya asal mendapat penanganan yang baik. Namun, bila dikarenakan gangguan neurologis, perlu dikonsultasikan ke ahli neurologi. Sementara, jika berhubungan dengan keterbelakangan mental, biasanya relatif lebih sulit karena tergantung tingkat keterbelakangan mentalnya. Kalau masuk kategori terbelakang sedang, pengucapan kata-kata anak biasanya juga sulit ditangkap. Akan tetapi, dengan pemberian terapi bicara, pengucapannya bisa agak jelas, meski ada juga beberapa yang masih sulit dicerna oleh orang yang mendengarkannya. Yang jelas, jika gangguannya masuk dalam taraf sulit, dianjurkan membawa anak berkonsultasi. Kriteria sulit: bila sudah mengganggu komunikasi atau kontak dengan orang lain, bahkan orang serumah pun tak mengerti apa yang dimaksudnya. Bila sudah bersekolah, gangguan ini bisa mempengaruhi prestasi. Misal, harus bernyanyi di depan kelas, tetapi karena belum fasih, membuatnya tak berani tampil. Jika pun berani, pengucapannya yang tak jelas akan memancing teman-teman

mengolok-oloknya. Dibutuhkan terapi bicara untuk mengatasinya. Biasanya terapis akan menelaah kembali apakah anak mengalami gangguan *speech motor*. Gangguan *speech motor* ada yang bisa dilatih, seperti halnya meniup lilin. Tidak jarang perlu pula bantuan ahli THT untuk mengoreksi adanya gangguan pada organ-organ yang berhubungan dengan bicara yang berada di daerah mulut. Mungkin ada anak yang lidahnya tak terbentuk dengan baik, sehingga terlalu pendek dan mempengaruhi kemampuan bicaranya. Cacat bawaan, seperti sumbing juga bisa berpengaruh pada cara bicaranya, tetapi gangguan ini bisa diatasi dengan operasi dan terapi bicara.

Anak yang mengalami gangguan fonologis kriteria sedang hingga berat, biasanya terlambat pula perkembangan bicaranya. Misal, baru bisa bicara pada usia 3 tahun, atau usia 2,5 baru bisa menyebut “mama/papa”. Kemungkinan lain, meski sudah 2 tahun tetapi kemampuan bicaranya masih tahap *bubbling* alias tanpa arti, seperti “ma...ma...pa...pa”. Namun, bahasa resertif atau penerimaannya cukup baik, hingga bila ia disuruh atau diajak bicara akan mengerti. Yang seperti ini pun sebaiknya dibawa berkonsultasi karena bila dibiarkan berlanjut, kemungkinan anak akan mengalami gangguan fonologis lebih parah. Itu sebab, bila sejak usia 10 bulan atau setahun, anak mulai dapat menyebut “mama/papa”, tetapi selepas 2 tahun tak bertambah, kita harus curiga dan cepat minta bantuan ahli. Terlebih bila kita sudah cukup banyak memberi stimulasi atau rangsangan. Bisa dengan membawanya ke psikolog/psikiater lebih dulu untuk mengetahui apakah ia mengalami gangguan fonologis karena keterbelakangan mental, gangguan neurologis, atau sebab lain.

Bila masalahnya menyangkut gangguan yang tidak bisa ditangani psikolog, sebaiknya anak dirujuk ke ahli lain, seperti neurologi atau ahli terapi bicara. Para ahli terapi bicara bisa ditemui di berbagai institusi yang melakukan terapi untuk anak autisme atau anak yang mengalami gangguan perhatian. Mereka juga menangani anak yang mengalami gangguan bicara. Sedangkan lama penanganan tergantung beberapa hal, seperti berat-ringan gangguan, upaya/kesediaan orang tua untuk mengantar anaknya terapi secara teratur maupun melatihnya di rumah, serta kerjasama dari anak. Jadi, kita jangan segan-segan menanyakan pada terapis apa yang perlu dilakukan di rumah untuk menangani anak. Harusnya para terapis pun cukup terbuka untuk member saran atau masukan seperti itu.

Keahlian terapis juga mempengaruhi tenggang waktu yang dibutuhkan untuk menangani gangguan anak. Begitu pula penguasaan/pendalaman terhadap masing-masing gangguan, tingkat kesulitan, dan cara penanganan yang tepat untuk tiap gangguan tadi. Selain itu, terapis juga harus bisa membina hubungan baik dengan anak, hingga anak merasa senang mengikuti program tersebut. Sebaliknya, akan jadi kendala bila si terapis kaku dan tak bisa membujuk anak.

2. Gangguan Bahasa Dislogia

Dislogia adalah gangguan komunikasi yang disebabkan gangguan psikososial dan mental intelektual. Dislogia biasanya ditemui pada anak yang menderita autisme atau hiperaktif. Anak hiperaktif sulit atau tidak bisa menyimak saat belajar.

Berarti masukan bahasanya tidak benar. Dengan kata lain, ia dislogia karena memiliki masalah bahasa. Beda dengan anak yang hanya memiliki gejala perilaku sementara bahasanya baik-baik saja. Berarti, si anak murni mengalami gangguan psikologis, bukan dislogia.

Dislogia disebabkan gangguan pada perkembangan otak anak alias masalah neurologis. Bisa karena ada kerusakan di daerah pusat sensorik otak, bisa juga di bagian depan/dahi yang merefleksikan perilaku. Yang lebih parah, jika kerusakan terjadi pada pusat emosi sehingga menyebabkan gangguan, plus mengganggu motoriknya. Alhasil, anak mengalami gangguan bahasa dan motoriknya.

Anak yang menderita dislogia kerap memiliki perilaku motorik yang spesifik. Misalnya, belum bisa tengkurap meski sudah berumur 6-7 bulan. Atau ketika sudah besar, ia tak mampu melakukan gerakan-gerakan bilateral, misal menggerakkan tangan searah dan ritmik berlawanan arah. Aspek-aspek yang mendukung dislogia sudah bisa terlihat sejak dini. Misalnya, anak baru bisa tengkurap pada usia 9 bulan, padahal normalnya usia 3 bulan. Ini bisa jadi pertanda ada yang tak beres di pusat otak anak yang nantinya bisa terkait pada fungsi-fungsi lain. Pastinya, motor-motor wicara juga terkena.

Indikasi lain adalah bila anak hiperaktif. Disuruh duduk saja minta ampun susah. Maunya jalan dan gerak terus. Ia juga suka berjalan jinjit. Memang ada masanya anak suka berjalan jinjit. Tetapi, jika pada usia 1,5-2 tahun ke atas masih melakukannya, patut pula diwaspadai. Jalan jinjit itu sebetulnya dipengaruhi oleh kemampuan pusat motorik kiri dan kanan. Kecuali kalau jinjitnya hanya saat tertentu saja. Misalnya, kalau ia jalan di rumput atau tempat kotor.

Berat-ringannya dislogia tergantung usia kemampuan anak. Anak usia 3 tahun tetapi kemampun bahasanya sama dengan anak umur setahun, tentu kondisinya lebih parah dibanding jika kemampuan bahasanya sama dengan anak usia 2 tahun. Jadi, berat-tidaknya, ditentukan oleh kemampuan *decoding* (pemahaman) dan *encoding* (pengujaran) si anak dengan usia kalender (sebenarnya) dan usia kemampuannya.

Dislogia terlihat sangat jelas pada usia 1-1,5 tahun karena saat itu seharusnya ia sudah bisa bicara. Orang tua sepatutnya mencermati perkembangan bahasa anak sesuai tahapan usia. Pada usia 6 minggu, misalnya, adalah masa refleksi vokal. Perhatikan saja, jika menangis, ia mengeluarkan bunyi, “Oe,oe...” Lalu di bawah usia 6 bulan, mulai mengoceh secara homogen, seperti, “Ba-ba-ba,” atau “Ma-ma-ma,”. Masuk usia setahun, minimal ia sudah mampu mengucapkan satu kata yang terdiri dari dua suku kata, seperti “baju”. Di sisi lain, perkembangan motoriknya pun berjalan sesuai usianya. Bila usia 1 tahun masih saja mengucapkan satu suku kata, misalnya, “ju” untuk kata baju, patut diwaspadai. Begitu pula kalau anak masih mengoceh yang homogen.

Terapi untuk anak dislogia pada dasarnya adalah *decoding*” (pemahaman) dan *encoding* (pengujaran). Jadi, ada dua orang yang berkomunikasi. Orang yang mengeluarkan ujaran atau mengeluarkan mulutnya berarti sedang melakukan *encoding*. Sementara si penerima, melalui telinganya, melakukan sistem *decoding*.

Terapi bicara tak lain bertujuan meningkatkan kemampuan *decoding* dan *encoding* si anak. Selain itu, karena sistem yang menangkap bahasa ada tiga, yaitu sensor pendengaran, sensor penglihatan, dan sensor rasa, seperti sentuh, tekan, dan gerak, maka telinganya harus bekerja sama untuk masuk ke otak. Itu sebabnya, ketiganya harus ditingkatkan dan dikembangkan dengan teknik yang benar. Jadi, tidak sekedar bicara. Kalaupun ada kerusakan di salah satu bagian, dibetulkan dulu.

Sistem menyandikan ada empat. Pertama mulut dan kedua adalah gerak. Misalnya, mengatakan gelas. Setelah disandikan, bagaimana gerakan tangannya, bagaimana memegang gelas, dan bagaimana melakukan gerakan minum. Jadi, ada hubungan antara gelas dan minum atau antara bendanya dengan gerakan. Penyandian yang ketiga dan keempat adalah wajah dan ekspresi. Bagaimana wajah dan ekspresinya yang mengikuti dari gerakan minum tadi. Apakah ada rasa puas dan sebagainya. Dengan kata lain, ada korelasi dengan kepuasan emosi yang dijabarkan dengan ekspresi wajah.

Terapis juga menyarankan, jika anak yang berusia 1-2 tahun ingin minum, misalnya, jangan lantas diambilkan lalu dijejalkan ke mulutnya. Tapi, tanyakan, “Mau minum? Minum apa? Susu?” Lalu pegang gelasnyanya sambil tangannya kita bawa untuk memegangnya. Dengan begitu, ada unsur bahasa yang ia dengar lewat telinga, mata melihat jelas ke susu, dan memasukkan ke mulut. “Nah, itulah yang disebut minum”.

Anak penderita dislogia tak bisa menirukan contoh. Tak seperti anak normal yang tak perlu diajari karena meniru dengan sendirinya. Jika anak dislogia diajarkan makan dengan sendok, ia pasti tak bisa memegang sendok karena motoriknya halusnyanya terganggu. Walau diajarkan beberapa kali, akan gagal terus.

Untuk mengetahui anak menderita dislogia tau tidak, dokterlah yang harus menentukan. Dokter saraf anak akan melakukan pemeriksaan EEG, MRI, atau CT Scan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perkembangan si anak. Bila memang memerlukan bantuan profesi terapis, maka dokter akan merujuknyanya untuk membantu secara dini. Terapis wicara pun akan memberikan program terapi sesuai derajat dislogia yang diderita, berbekal data dari dokter (mengenai medisnyanya) dan psikolog untuk mengetahui fungsi emosi serta mental intelektual yang bersangkutan.

F. Penutup

Ada kesamaan kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata tertentu. Secara umum, ada ucapan-ucapan anak yang menunjukkan kesamaan, misalnya *maem*, *mimik*, *papa*, *mama*, dan lain-lain. Yang paling berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah ibu. Dalam hal ini, ibu dianggap paling menentukan perolehan dan kecakapan bahasa anak karena pada hakikatnyanya anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang tuanyanya, termasuk bahasa, maka dianjurkan untuk tidak menyebut nama benda dengan ucapan yang cadel.

Upaya terbaik dalam mengembangkan kemampuan awal kebahasaan anak yaitu dengan melatih vokal, yang paling dipahami oleh anak, misalnya. Selanjutnya, anak perlu diberi kesempatan berbicara di hadapan orang tuanya, tidak lain agar anak memiliki keberanian mengeluarkan kosakata. Kemampuan kebahasaan anak ini perlu dipersiapkan secara dini karena potensi kebahasaan anak dapat dikembangkan dalam usia 0 sampai 11 tahun.

Masa batita (bawah tiga tahun) adalah masalah kritis dalam perkembangan bahasa, jadi sebagai orang tua harus memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk melatih dan memperkaya kosakata anak, yaitu lengkapi kata-kata si kecil, deskripsikan dengan jelas perkataan yang dimaksud, selalu perkenalkan kata baru, dan memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Faras. 2001. "Memahami Kemampuan Bicara Batita". Dalam *Nova*, 15 September 2015. Jakarta.
- Kurnia, Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Bandung: Renika Cipta.
- Kurniasih, Dede. 2001. "Gangguan Bahasa Dislogia". Dalam *Nova*, 17 November 2001. Jakarta.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia R.M.T Lauder. 2008. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurbiana, Dhieni. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Kencana Media.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.